

BAB II

ANALISIS MASYARAKAT POLITIK AIR TIRIS

Dalam bab ini akan diuraikan gambaran umum masyarakat politik Air Tiris yang dimulai dengan mengenalkan kondisi geografi, demografi, struktur pemerintahan kelurahan, kondisi sosial budaya, elite atau pemimpin, dan basis sosial partai politik.

Masyarakat Air Tiris, secara umum, merupakan masyarakat yang agamis dan bergairah dalam partisipasi politik terutama dalam memberikan pilihan pada pemilihan umum. Apabila dilihat dari posisinya dalam struktur politik masyarakat Air Tiris ini mayoritas berada pada posisi masyarakat pemilih atau *voters*. Masyarakat politik terbagi menjadi enam lapisan yaitu kelompok pembuat keputusan, kaum berpengaruh, aktivis, publik peminat politik, kaum pemilih atau *voters*, dan non-partisan¹.

Dalam sistem stratifikasi masyarakat politik, masyarakat pemilih atau *voters* adalah lapisan massa warganegara biasa yang hanya bisa mempengaruhi kehidupan politik ketika diselenggarakan pemilihan umum. Lapisan ini memiliki satu sumber politik kolektif penting, yaitu jumlahnya yang besar, tetapi secara individu mereka tidak memiliki pengaruh politik sama sekali. Masyarakat Air Tiris, yang menjadi obyek penelitian ini merupakan masyarakat politik dalam strata kaum pemilih atau *voters*. Dalam pemilihan umum 1999, 2004, 2009 dan 2014 orientasi politik mereka cenderung berubah dari memberikan dukungasn kepada partai-partai politik Islam

¹Robert D. Putnam, Studi Perbandingan Elite Politik, dalam Mohtar Mas'oeed dan Colin MacAnreus, Perbandingan Sistem Politik (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011) hlm 106.

menjadi berangsur berubah mendukung partai-partai politik non agama.

2.1.Kondisi Geografi

Kelurahan Air Tiris terletak di salah satu pulau terbesar Indonesia, pulau Sumatera. Pulau Sumatera terdiri dari sepuluh provinsi, Aceh, Sumatera Utara, Riau,

Gambar 2.1. Peta Pulau Sumatera



Sumber : Peta Pulau Sumatera tahun 2015

Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Bengkulu, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Lampung. Kelurahan Air Tiris terletak di Provinsi Riau. Kelurahan Air Tiris merupakan satu-satunya kelurahan di kecamatan

Gambar 2.2. Peta Provinsi Riau



Sumber : Peta Provinsi Riau tahun 2015

Kampar dari 31 desa atau kelurahan di kecamatan Kampar kabupaten Kampar. Kelurahan ini terletak kurang lebih 50 km di sebelah Barat kota Pekanbaru, ibu kota provinsi Riau dan 10 km di sebelah Timur Bangkinang, ibu kota kabupaten Kampar, yang merupakan pusat pemerintahan kabupaten.

Gambar 2.3. Peta Kabupaten Kampar



Sumber : Peta Kabupaten Kampar tahun 2015

Kelurahan Air Tiris dipotong di tengah oleh jalan negara Pekanbaru-Sumatra Barat. Transportasi dari dan ke desa tetangga cukup lancar yang dapat ditempuh dengan jasa transportasi umum.

Gambar 2.4. Jl. Pekanbaru – Bukittinggi, lewat Air Tiris



Sumber : Diambil pada bulan Mei tahun 2017

Adapun batas-batas wilayah kelurahan Air Tiris adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Kampar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ranah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan perkebunan karet rakyat
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Berulak

Gambar 2.5.
Sungai Kampar Batas Utara Kelurahan Air Tiris



Sumber : Diambil pada bulan Mei tahun 2017

Kelurahan Air Tiris berada pada 36 meter di atas permukaan laut dengan iklim dan kelembaban tercatat 30-35 derajat Celcius. Luas wilayahnya secara keseluruhan meliputi lebih kurang 4.070 ha. Daerah ini terbagi atas sawah, pemukiman, perkebunan, jalan, bangunan, pasar, kolam perikanan dan lain-lain. Data selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 2.1. Luas Kelurahan Air Tiris dan Peruntukannya

NO.	PENGGUNAAN	LUAS
1	Jalan	7 ha
2	Sawah-ladang	1.857 ha
3	Pasar	4 ha
4	Bangunan	10 ha
5	Pemukiman/perumahan	443 ha
6	Perkebunan	5 ha
7	Perkebunan Karet	513 ha
8	Kolam	15 ha
9	Lain-lain	1.216 ha
	Jumlah	4.070 ha

Sumber : Monografi Kelurahan Air Tiris 2010.

2.2. Kondisi Demografi

Kelurahan Air Tiris merupakan kelurahan dengan pemilih terbanyak di kecamatan Kampar pada pemilihan umum tahun 2009, penduduknya seratus persen beragama Islam. Hingga bulan April 2010 penduduk kelurahan Air Tiris berjumlah 5.418 orang terdiri dari 2.613 laki-laki dan 2.805 perempuan. Jumlah tersebut terdiri dari 2.100 orang

berumur 0-16 tahun dan 3.318 orang berumur 17 tahun ke atas. Data selengkapnya berkenaan dengan jumlah penduduk kelurahan Air Tiris berdasarkan umur dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2.2. Deskripsi Penduduk Kelurahan Air Tiris

NO.	UMUR-TAHUN	JUMLAH	PROSENTASE (%)
1	0 – 3	318	5,87
2	4 – 6	375	6,92
3	7 – 12	1.054	19,45
4	13 – 16	353	6,62
5	17 – KE ATAS	3.318	61,24
	Jumlah	5.418	100

Sumber : Monografi Kelurahan Air Tiris 2010.

Ditinjau dari pekerjaan, sebagian besar penduduk kelurahan Air Tiris bekerja sebagai petani. Hasil komoditi utama pertanian di kelurahan Air Tiris adalah Karet. Perkembangan kemudian masyarakat mengembangkan keramba ikan di sepanjang sungai Kampar dan perusahaan perkebunan sawit. Sedangkan lainnya bekerja di bidang jasa, pegawai negeri, TNI/POLRI, buruh dan swasta. Jenis pekerjaan masyarakat kelurahan Air Tiris seperti tabel berikut.

Tabel 2.3.
Penduduk Kelurahan Air Tiris Berdasarkan Jenis Pekerjaan

NO.	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	PROSENTASE (%)
1	Petani	363	30,54
2	Pegawai Negeri	217	18,30
3	Buruh	75	6,30
4	Jasa	227	18,20
5	Swasta	107	9,08
6	Pensiunan	85	7,14
7	Lain-lain	123	10,38
	Jumlah	1.197	100

Sumber: Monografi Kelurahan Air Tiris 2010.

2.3. Pemerintahan

Berdasarkan UU No. 2 tahun 1999 pasal 1 huruf n, Kelurahan adalah wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah kabupaten dan/atau daerah kota di bawah kecamatan². Nama Air Tiris berasal dari cerita yang berkembang pada masyarakat sejak zaman dahulu kala. Dalam suatu kisah, seorang pencari ikan yang bernama Panglima Khotib menangkap ikan dengan cara menombak seekor ikan pada sungai kecil yang tidak kelihatan mengalir, dan ternyata merupakan *ayii lului* (air tiris), yang merupakan lubang terowongan sungai bawah tanah yang menghubungkan sungai Kampar Kanan dengan sungai Kampar Kiri di Gunung Sahilan. Peristiwa itu, menangkap ikan dengan cara menombak merupakan cara yang

²Peraturan Daerah Kabupaten Kampar Provinsi Riau, No. 11 Tahun 2003.

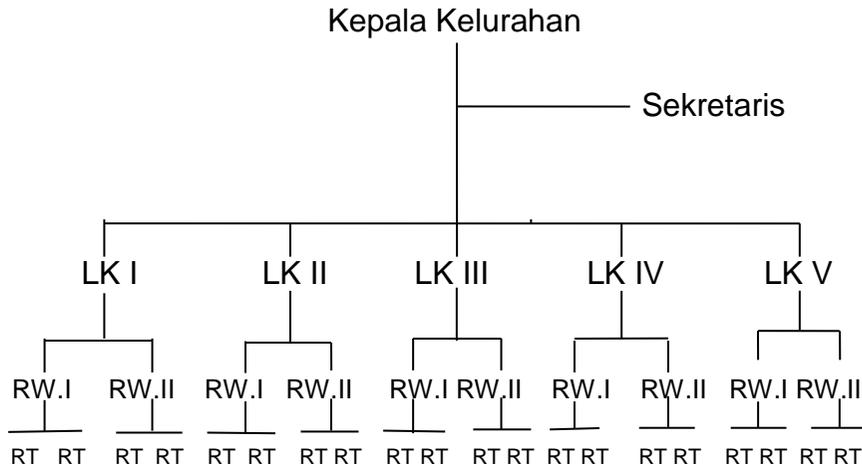
ditemukan oleh Panglima Khotib, membawa Panglima Khotib menjadi terkenal dan cara menangkap ikan dengan tombak menjadi cara menangkap ikan yang dipraktekkan sampai pada suatu tempat dekat negeri tetangga yaitu Johor Malaysia.

Sampai saat ini sungai kecil, bagian sungai Kampar, yang tidak kelihatan berhulu dan tidak kelihatan berhilir tersebut, *ayii lului* (air tiris) dijadikan nama sebuah kelurahan yaitu kelurahan Air Tiris. Air Tiris dulunya merupakan nama sebuah kenagarian yang berada di bawah sebuah kecamatan. Kemudian nama kenagarian Air Tiris yang terdiri dari beberapa kampung ini berubah lagi menjadi beberapa desa muda, yaitu beberapa kampung digabung menjadi sebuah pedesaan.

Sedangkan nama Air Tiris tetap ada sebagai ibukota kecamatan Kampar. Berdasarkan UU No. 5 tahun 1979, desa Air Tiris sebagai ibukota kecamatan Kampar, terdiri dari dua (2) Rukun Kampung (RK) yaitu RK Tanjung Belit dan RK Pasar Baru, kemudian statusnya menjadi kelurahan, yaitu kelurahan Air Tiris pada tahun 1989.

Sesuai dengan UU No. 22 Tahun 1999, bahwa kepala pemerintahan di kelurahan dipimpin oleh kepala kelurahan atau lurah yang bertanggung jawab kepada bupati melalui camat. Untuk membantu kepala kelurahan dalam menjalankan roda pemerintahan, dibentuk Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) melalui keputusan kepala kelurahan dengan persetujuan camat dan mendapat pengesahan dari bupati. Secara struktur dan hierarki, kelurahan Air Tiris terdiri dari 5 lingkungan (setingkat dusun) 10 RW dan 24 RT. Sekretariat dipimpin oleh seorang sekretaris kelurahan yang dibantu oleh 3 orang kepala seksi. Untuk jelasnya dapat dilihat struktur di bawah ini :

Struktur Organisasi Kelurahan Air Tiris



Sumber : Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Kampar No.11 tahun 2003

2.4. Kondisi Sosial Politik

Masyarakat kelurahan Air Tiris yang seratus persen beragama Islam merupakan basis dari organisasi kemasyarakatan religius dari Muhammadiyah dan Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiah). Pada masa Orde Baru masyarakat kelurahan Air Tiris sering disebut masyarakat yang tergolong fanatik. Hal ini ditandai dengan gigihnya masyarakat memegang teguh nilai-nilai yang diyakininya baik dan benar. Dengan demikian nilai-nilai baru yang datang tidak mudah mempengaruhi masyarakat. Teramat susah dan memerlukan waktu lama bagi masyarakat untuk dapat menerima ide-ide baru.

Pada masa Orde Baru tersebut wilayah kelurahan Air Tiris dapat dikatakan sebagai basis Partai Persatuan

Pembangunan (PPP). Hal ini disebabkan oleh terutama pamor H. Muhammad Amin, seorang perintis kemerdekaan yang kebetulan pimpinan PPP. Sebagian besar pengurus Muhammadiyah dan Perti menjadi pengurus dan pendukung PPP. Kondisi ini juga disebabkan oleh perilaku para birokrat atau kader Golkar yang kurang berkenan di hati masyarakat kelurahan Air Tiris.

Sebagai gambaran, pada pemilihan umum 1992 suara PPP menang tipis 53 %, Golkar 45 % dan PDI 2 %. Pada pemilihan umum 1997 Golkar menang dengan mendapat perolehan suara mayoritas yaitu 64 %, PPP 34 % dan PDI 2 %. Pada pemilihan umum 1999 PAN berada pada urutan pertama perolehan suara yaitu 43,84 %, PPP 35,11 %, Golkar 11,19 %, PBB, PKS, PDI dan lainnya memperoleh suara 9,5 %.

Sekalipun terjadi perbedaan dalam memilih partai, para pendukung partai baik yang menang maupun yang kalah tetap terjalin hubungan yang harmonis. Dalam upaya merebut simpati masyarakat, berbagai kegiatan diadakan oleh masing-masing partai. Sebagai contoh adalah Partai Bintang Reformasi yang melaksanakan tabligh akbar dengan mendatangkan mubaligh kondang yang juga ketua umum PBR yakni K.H. Zainuddin MZ. Gerak jalan santai dilaksanakan oleh Golkar. Pada dua kegiatan tersebut disambut baik oleh para konstituennya dengan cara diundi, aman, tertib, tanpa saling memburukkan.

2.5. Kondisi Sosial Kemasyarakatan dan Sarana Pendidikan

Masyarakat kelurahan Air Tiris dikenal sebagai masyarakat yang kuat memegang nilai-nilai agama dan adat istiadat. Nilai-nilai ajaran Islam telah melekat melembaga dan menjadi dasar perilaku masyarakat,

sedangkan adat-istiadat yang lestari dipertahankan masyarakat adalah adat-istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Seperti pada masyarakat minang di Sumatera Barat, di Kampar, khususnya kelurahan Air Tiris, juga berlaku "adat bersendi syara' dan syara' bersendi kitabullah".

Namun dalam sepuluh tahun terakhir kondisi demikian dirasakan semakin berubah. Hal ini disebabkan oleh, terutama, letak geografis kelurahan Air Tiris yang berada di jalan negara Pekanbaru-Sumatra Barat dan berada di pusat kota kecamatan. Hal ini secara tidak langsung menerima transformasi dan pengaruh budaya yang datang dari luar. Selain itu pengaruh media elektronik juga ikut berperan dalam mempengaruhi karakteristik pribadi masyarakat kelurahan Air Tiris. Pada perkembangannya, kondisi sosial masyarakat kelurahan Air Tiris berada antara dua budaya, yaitu budaya desa dan budaya kota. Efek utama perubahan yang dapat dilihat adalah melunturnya budaya kerja sama atau gotong-royong dalam masyarakat Kelurahan Air Tiris.

Jika ditinjau dari struktur sosial dan kebudayaan, maka masyarakat kelurahan Air Tiris termasuk kategori masyarakat madya dengan ciri-ciri:

1. Hubungan dalam keluarga tetap kuat, akan tetapi hubungan dalam masyarakat setempat sudah mulai mengendor dan menunjukkan gejala hubungan di atas dasar perhitungan ekonomi.
2. Adat istiadat masih dihormati, akan tetapi sikap masyarakat mulai terbuka bagi pengaruh dari luar.
3. Dengan timbulnya rasionalitas dalam cara berfikir maka kepercayaan pada kekuatan-kekuatan gaib baru timbul apabila orang sudah kehabisan akal untuk menanggulangi sesuatu masalah.

4. Di dalam masyarakat timbul lembaga-lembaga pendidikan formal sampai tingkat sekolah lanjutan atas, akan tetapi masih jarang sekali adanya lembaga pendidikan keterampilan atau kejuruan.
5. Tingkat buta huruf bergerak turun.
6. Hukum tertulis mulai mendampingi hukum tidak tertulis.
7. Ekonomi masyarakat memberi kesempatan lebih banyak kepada produksi pasar, hal mana mulai menimbulkan diferensiasi dalam struktur masyarakat, dimana uang semakin meningkat peranannya.
8. Gotong-royong tradisional untuk keperluan sosial di kalangan keluarga besar dan tetangga masih kuat, akan tetapi gotong-royong untuk keperluan umum mulai dilakukan atas dasar upah³.

Berkaitan dengan pendidikan, kelurahan Air Tiris memiliki lembaga pendidikan yang cukup lengkap, meliputi lembaga pendidikan agama dan umum. Sarana pendidikan, 2 buah TK, 3 buah SD, 6 buah MDA, satu buah pondok pesantren, 2 buah SLTP, 2 buah SLTA, 2 buah Lembaga Kursus dan 17 buah TPA. Sarana ibadah, 6 buah masjid dan 18 buah surau. Seperti tabel berikut:

³Wawancara dengan Amri Yudo, mantan Lurah Air Tiris, 14 November 2012.

Tabel 2.4. Sarana Pendidikan dan Ibadah di kelurahan Air Tiris

N O	JENIS	JUMLAH	KETERANGAN
1	TK	2	
2	SD	3	
3	SMP	1	
4	SMA	1	
5	MTs	1	
6	MAN	1	
7	PONPES	1	
8	TPA	17	
9	Masjid	6	
10	Surau/Langgar/ Mushalla	18	
11	Lembaga Kursus	2	Komputer

Sumber : Monografi Kelurahan Air Tiris 2010

Tabel di atas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan agama cukup mendominasi yang menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan Air Tiris merupakan masyarakat religius. Jika dikaitkan dengan dinamika politik, maka kondisi ini menguntungkan bagi partai politik yang berbasiskan keislaman.

Gambar 2.6. Masjid Jami' Air Tiris



Sumber : Diambil pada bulan Mei tahun 2017

2.6. Basis Sosial Partai Politik

Basis sosial dari partai politik merupakan masyarakat pendukung utama dari partai-partai politik. Masyarakat Air Tiris merupakan pendukung-pendukung aktif dari partai-partai politik yang ada. Secara umum, partai-partai politik di Air Tiris terdiri dari kelompok partai-partai politik Islam dan kelompok partai-partai politik Nasionalis.

2.6.1. Partai Politik Islam

Partai Persatuan Pembangunan (PPP) merupakan fusi dari empat buah partai politik Islam, yaitu NU, Parmusi, PSII dan Perti. Oleh kerana itu, pada dasarnya, basis sosial PPP adalah massa dari keempat partai politik Islam yang

melakukan fusi tersebut. Sejalan dengan perkembangan struktur politik, termasuk di dalamnya basis massa, organisasi politik mengalami kecenderungan kearah labilitas yang semakin tinggi.

Dipandang dari segi historis–kultural, massa pendukung Perti berpusat di pesantren dengan karakteristik kepemimpinan yang sangat paternalistik, sementara sebagian besar pesantren berada di pedesaan. Berbeda dengan NU, Parmusi memiliki basis massa dan sumber kepemimpinan di perkotaan yang meliputi massa Islam moderat yang lebih banyak berpendidikan umum. Pola pemikirannya lebih mengutamakan rasionalitas dan profesionalisme. Sementara itu, PSII yang semula memiliki massa pendukung dari berbagai lapisan golongan masyarakat, setelah Indonesia merdeka massa pendukung PSII lebih banyak berasal dari kalangan Islam perkotaan yang terdiri dari kalangan pengusaha. Sedangkan massa pendukung Perti banyak berpusat pada penganut paham ahlussunnah wal jamaah yang berpusat di madrasah-madrasah yang bercorak syafi'iyah. Dengan demikian basis massa PPP pada dasarnya adalah massa pendukung dari 4 partai Islam yang bergabung tersebut.

Pendukung keempat partai politik Islam tersebut, oleh banyak ahli dikategorikan sebagai kelompok kaum “santri”, terutama pada masa demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin. Dalam penelitiannya di Yogyakarta, Afan Gaffar masih mendapatkan bahwa kaum santri merupakan pendukung dan pemilih partai Islam atau PPP. Lebih dari itu, dia menegaskan bahwa jika pemilihan umum tidak diupayakan untuk memenangkan kelompok politik tertentu dan masyarakat diberi kebebasan penuh untuk menentukan pilihan maka kelompok santri tetap akan menjatuhkan pilihan pada

partai Islam. Namun demikian, Liddle memberikan gambaran yang lain bahwa bagi banyak orang Islam, khususnya penduduk desa, banyak para pemuka dan pengikut mereka kadang-kadang terpicu oleh partai lain yang menawarkan janji-janji kedudukan atau bantuan keuangan.

Kelurahan Air Tiris, seperti disebutkan pada bab sebelumnya merupakan kelurahan yang sebagian besar penduduknya adalah kaum “santri” yang dipimpin oleh sekelompok pemimpin yang terdiri dari pemuka agama. Dengan demikian secara *histories cultural*, sebagian besar masyarakat kelurahan Air Tiris merupakan basis massa partai Islam atau PPP. Secara terperinci, basis sosial PPP dan partai politik Islam adalah para pengusaha swasta, para pedagang, para petani, dan buruh tani, para pengusaha jasa di bawah koordinasi dan konsolidasi dari para pemuka agama.

2.6.2. Partai Politik Nasionalis

Golongan Karya yang didirikan pada tanggal 20 Oktober 1964 yang semula bernama Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber Golkar), pada mulanya dibentuk untuk melindungi beberapa golongan dari intimidasi dan ancaman pembubaran secara intensif partai komunis pada tahun 1960-an. Dalam perkembangannya Sekber Golkar yang kemudian hanya disebut Golkar dipilih oleh pemerintah Presiden Soeharto untuk dimenangkan dalam pemilihan umum dalam usaha mendapatkan legitimasi.

Golkar sebagai kekuatan politik yang dibangun dari atas dan mendapat dukungan penuh dari ABRI dan kelompok birokrat, sebenarnya bukan merupakan organisasi politik yang efektif pengaruhnya. Melalui usaha, terutama di jajaran Departemen Dalam Negeri, Menteri

Dalam Negeri, Amir Mahmud, melalui Permen No. 12 mengharuskan seluruh pegawai Departemen Dalam Negeri dari tingkat pusat sampai ke tingkat desa untuk mendukung dan memilih Golkar pada pemilu 1971. Lebih lanjut, mendorong program monoloyalitas untuk hanya setia kepada negara yang berarti mendukung dan memilih Golkar pada pemilu bagi seluruh pegawai negeri sipil. Dengan demikian basis massa yang sesungguhnya dari Golkar adalah para pegawai negeri sipil dari pusat sampai ke desa, serta ABRI.

2.7. Elit Partai Politik

Pada dasarnya di kelurahan Air Tiris terdapat enam partai yang memiliki elit politik cukup mapan yakni Golkar, PPP, PAN, PBB, PDIP, dan PBR. Para elit politik tersebut memiliki berbagai latar belakang yang beragam, baik dari segi pendidikan, status sosial maupun latar belakang partainya. Dari 13 orang elit politik yang terdapat di kelurahan Air Tiris, 3 orang merupakan fungsionaris partai Golkar, 2 orang fungsionaris PBR, 3 orang fungsionaris PAN, 2 orang fungsionaris PPP, 1 orang fungsionaris PDIP, dan 2 orang fungsionaris PBB. Berikut ini dipaparkan tabel elit politik yang terdapat di kelurahan Air Tiris⁴.

⁴Wawancara dengan elit parpol Air Tiris, 12 Oktober 2012.

Tabel 2.5. Elit Partai Politik di Kelurahan Air Tiris

No	Nama	Pekerjaan	Parpol	Pend	Ekonomi
1	Syafi'i	Swasta	Golkar	SMA	Mampu
2	Ilyas HU	Swasta	PBR/ Nas Dem	S2	Mampu
3	Buyung Lenggang	Swasta	PDIP	SR	Mampu
4	Armaini Arkas	Guru Honor	PAN	S1	Sedang
5	Suharmi Arif	Swasta	PPP	S1	Mampu
6	Hairison, S.Ag	Guru Swst	PBB	S1	Sedang
7	Adi Saputra, S.Sos	Tani	PPP	S1	Mampu
8	A. Yusnali	Dagang	PAN	SMA	Sedang
9	Ir. H. Neflizal, MM	Swasta	Partai Gerindra	S2	Mampu
10	Azhar	Swasta	PD	SMA	Sedang
11	Jamalus, SE	Swasta	PKB	S1	Mampu

Sumber : Wawancara dengan Fungsionaris Partai Politik di
Kelurahan Air Tiris

2.8. Demografi Politik

Kelurahan Air Tiris pada dasarnya dapat dikatakan sebagai basis partai politik yang berasaskan Islam. Hal ini terlihat dalam beberapa kali pemilihan umum, partai politik yang berasaskan Islam selalu meraih suara mayoritas di Kelurahan Air Tiris. Menelusuri demografi politik di Kelurahan Air Tiris tidak bisa dilepaskan dari karakteristik masyarakatnya. Masyarakat kelurahan Air Tiris bisa diidentikkan dengan masyarakat religius. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya simbol keagamaan masyarakat kelurahan Air Tiris, seperti masjid, musholla, madrasah, pesantren,

lembaga-lembaga pengajian, dan juga organisasi sosial kemasyarakatan. Keberadaan lembaga tersebut kemudian diikuti dengan berbagai kegiatan keagamaan baik pada tingkat anak-anak, remaja maupun orang tua.

Ditinjau dari keberadaan lembaga pendidikan, di samping terdapat lembaga pendidikan informal berupa pengajian-pengajian sebanyak 25 kelompok majelis taklim, di kelurahan Air Tiris terdapat 11 buah lembaga pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah hingga Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Suasana religius sangat terasa di lembaga pendidikan tersebut, baik lembaga pendidikan umum maupun agama yang terlihat dari pakaian siswa yang umumnya berbusana muslimah. Selain itu, di kelurahan Air Tiris juga terdapat lembaga pendidikan Pondok Pesantren dengan jumlah santri lebih kurang 200 orang.

Ditinjau dari keadaan organisasi sosial keagamaan atau kemasyarakatan di kelurahan Air Tiris terdapat dua organisasi keagamaan yakni Perti dan Muhammadiyah. Dua organisasi ini memiliki struktur yang telah mapan yang ditandai dengan adanya susunan pengurus Muhammadiyah dan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Dalam kehidupan sehari-hari, hampir tidak terjadi persaingan yang menonjolkan perbedaan antara Muhammadiyah dengan Perti, tetapi sebaliknya mereka secara bersama-sama melakukan kegiatan keagamaan dengan hanya menggunakan simbol dan nama Islam.

Berdasarkan gambaran tentang simbol-simbol keagamaan dan praktek-praktek kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tersebut di atas, dapatlah diketahui bahwa masyarakat kelurahan Air Tiris adalah masyarakat religius. Sebagian besar masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan keagamaan Islam secara intensif.

Jika dikaitkan dengan politik, maka sebagian besar masyarakat kelurahan Air Tiris merupakan massa politik yang berasaskan Islam.

Kenyataan ini diperkuat dengan ketertarikan mereka terhadap partai-partai Islam yang mereka dukung dan pilih pada setiap pemilihan umum. Sebelum partai-partai Islam didirikan, warga masyarakat kelurahan Air Tiris didominasi oleh kelompok pemuka masyarakat yang tergolong kaum santri. Mereka kebanyakan berpendidikan pondok pesantren atau paling tidak mengaji di madrasah atau surau. Penyebaran nilai-nilai agama Islam, selain melalui pengajian-pengajian di kelurahan Air Tiris, banyak di antara warga yang menuntut ilmu ke Sumatra Barat.

Di kelurahan Air Tiris di samping pemimpin formal, terdapat pemimpin informal yang terdiri dari pemuka agama seperti imam masjid, pemimpin organisasi sosial keagamaan, haji, dan guru-guru agama. Kondisi tersebut menjadikan pemimpin informal lebih populer daripada pemimpin formal di masyarakat. Kepopuleran pemimpin informal ini lebih diperkuat dengan kenyataan: pertama, pemimpin informal lebih stabil sementara pemimpin formal hampir selalu berganti pada setiap periode tertentu. Kedua, pada umumnya kondisi ekonomi pemimpin informal lebih baik, dan ketiga, para pemimpin informal biasanya lebih memiliki dan memahami status dan ilmu agama. Namun pamor pemimpin informal yang demikian ini akan mengalami kemerosotan apabila pemimpin informal tersebut kemudian memiliki status pemimpin formal.